

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan program pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, ketrampilan, serta kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membentuk keberdayaan dalam mengolah sumber daya agar dapat meningkatkan kesejahteraan yang ada di lingkungan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat praktiknya adalah untuk memberikan jalan pada sumber daya sosial, budaya, politik, ekonomi, dan keamanan, sehingga dari terbukanya akses tersebut masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai pemicu kesejahteraan dan keamanan (Wibhsana, 2021).

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dari beberapa kegiatan yang saling berkaitan untuk membentuk kekuatan dari kelompok lemah yang ada di dalam masyarakat, terutama individu-individu yang memiliki masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuannya, pemberdayaan menunjuk pada suatu keadaan untuk merubah masyarakat yang menjadi lebih berdaya, memiliki kekuasaan, dan memperbaiki kondisi hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi sosial yang baik, kepercayaan diri, berani menyampaikan aspirasi, membentuk mata pencaharian, berani berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Menurut Budhy Novian dalam Khairul Azmi (2020; hlm 17) Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk membangun perempuan agar mendapatkan jalan dan kontrol terhadap sumber daya, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Hal tersebut bertujuan agar perempuan mampu mengatur kepercayaan diri untuk menjalankan suatu peran dan mampu berpartisipasi untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan sangatlah penting dilakukan guna meningkatkan potensi dan kemampuan hidup secara mandiri. Ada beberapa hal yang

menjadi cara strategis agar perempuan mampu berperan dalam publik, hal tersebut di antaranya, melatih dan juga meningkatkan keterampilan bagi kaum perempuan, sehingga perempuan dapat lebih mandiri. Adapun contoh keterampilan yang dapat diajarkan, di antaranya: keterampilan mengelola lahan, keterampilan pengembangan potensi diri, keterampilan mengembangkan usaha, dan lain sebagainya. Selain itu, pemberdayaan perempuan dapat memberikan kesempatan perempuan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih luas (Alfitri, 2011).

Melalui program pemberdayaan, akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tanpa disadari akan dapat memberikan pengaruh di dalam kehidupan sosial, kemandirian, dan peningkatan kesejahteraan kaum perempuan. Melalui program pemberdayaan juga akan mendorong kemajuan perempuan agar dapat memiliki peran lebih dalam membimbing keluarga, mencari pendapatan tambahan, dan menjadi salah satu pelaku pembangunan (Hanum, 2018).

Pemberdayaan perempuan biasa dilakukan melalui sebuah program-program pelatihan atau sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Selain pemerintah, ada juga sebuah lembaga yang berperan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat desa, lembaga tersebut biasa disebut *Non Governmental Organization* (NGO). Di Indonesia NGO biasa diartikan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan suatu lembaga yang berjalan secara sukarela dan memiliki fungsi sebagai perantara dari masyarakat dengan pemerintah. LSM sendiri juga sangat berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat kecil. (Gaffar, 2006 dalam Daeli, 2012)

Di Indonesia sendiri ada salah satu LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, yaitu Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI). YGSI adalah suatu lembaga yang hadir dengan memperkenalkan pemberdayaan masyarakat melalui program desa percontohan *Saemaul Undong*. *Saemaul Undong* ini memiliki tujuan untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan melakukan pengembangan masyarakat dengan tidak menghilangkan tradisi masyarakat yang ada. YGSI sendiri berada dalam naungan Saemaul Globalization Foundation (SGF).

SGF sendiri merupakan sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh pemerintah

Provinsi Gyeongsangbuk-do, Korea Selatan. SGF didirikan untuk menjadikan desa-desa di Gyeongsangbuk-do untuk membangun atau mengembangkan desa percontohan dengan menekankan ketekunan, kerja keras, mandiri, dan gotong royong yang merupakan penerapan dari gerakan *Saemaul Undong*. Gerakan ini dilaksanakan di Indonesia melalui perantara YGSI, dengan melakukan kerja sama antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Provinsi Gyeongsangbuk-do melalui kerja sama yang disebut *sister province*. Kerja sama antara kedua provinsi tersebut telah terjalin dari tahun 2005. Setelah terjalinnya kedekatan selama kurang lebih 10 tahun antara kedua provinsi tersebut, akhirnya pada tahun 2015 dibentuk kesepakatan berupa MoU antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Provinsi Gyeongsangbuk-do untuk membangun suatu gerakan *Saemaul Undong* melalui YGSI.

Setelah adanya kesepakatan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Provinsi Gyeongsangbuk-do melalui YGSI, mulailah dijalankan program-program melalui YGSI yang berlokasi di Desa Bleberan (Gunung Kidul) dan Desa Sumbermulyo (Bantul). Setelah itu YGSI juga menjalankan gerakan *Saemaul Undong* di Kota Subang, Jawa Barat melalui kesepakatan kerja sama (*sister city*) antara Kota Subang, Jawa Barat dengan Kota Kimcon, Gyeongsangbuk-do.

Setelah beberapa tahun menjalin kerja sama dengan beberapa wilayah di Indonesia, YGSI melalui rekomendasi Gubernur DIY melanjutkan program-program percontohan di Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Saat ini YGSI menjalankan program pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya jamur tiram, budidaya ikan air tawar, dan pengeringan padi. Program yang saat ini paling intens dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan adalah budidaya jamur tiram. Pengembangan pelatihan budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh YGSI sampai saat ini di dukung dengan dibangunnya pusat edukasi budidaya jamur tiram yaitu *Saemaul Jamur Center (SJC)* yang dibangun di Desa Wijimulyo.

Dari pengalaman peneliti yang pernah menjalankan *Internship* di Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, peneliti mengikuti program pelatihan yang dilaksanakan bersama masyarakat Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Beberapa pelatihan yang

telah peneliti ikuti seperti, pelatihan pembuatan pakan ternak *silase*, pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan pembuatan jamur krispi, dan pelatihan budidaya ikan air tawar. Dari program pelatihan yang dilaksanakan oleh YGSI, peneliti melihat bahwa mayoritas peserta yang mengikuti pelatihan dari 6 desa yang ada di Kapanewon Nanggulan adalah perempuan. Dari sini peneliti tertarik untuk melihat tahapan apa saja yang terjadi selama mengikuti program pelatihan yang dilaksanakan oleh YGSI.

Selama melaksanakan kegiatan *Internship* di YGSI selama kurang lebih 3 bulan atau sekitar 90 hari, peneliti memiliki kedekatan dengan para peserta yang mengikuti program- program pelatihan yang diselenggarakan. Dari kedekatan tersebut, peneliti juga aktif berkomunikasi dengan para peserta pelatihan. Dari interaksi tersebut penulis banyak menemukan dari peserta yang mayoritas perempuan memiliki kesamaan tujuan, yaitu tertarik untuk mengikuti program pelatihan yang dilaksanakan oleh YGSI, karena ingin memiliki usaha sendiri untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga yang selama ini dibebankan kepada suami.

Dalam hal tersebut, pemberdayaan masyarakat yang terjadi di dalam program yang diselenggarakan oleh YGSI secara tidak langsung lebih mengarah pada pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan mengacu pada pendekatan pembangunan sosial untuk meningkatkan peran perempuan yang lebih bermanfaat dalam lingkungan rumah tangga. Sehingga dari itu peneliti tertarik untuk ingin melihat bagaimana tahap-tahap YGSI dalam membentuk suatu program pemberdayaan yang ada di Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apa saja tahapan yang dilakukan oleh Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Kapanewon Nanggulan?

1.3. Kajian Pustaka

Studi mengenai pemberdayaan perempuan melalui olah potensi sudah menjadi subjek dari banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun dari penelitian yang telah dilakukan mempunyai tema, ide, dan konsep yang berbeda.

Peneliti berupaya untuk membandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa topik penelitian yang akan menjadi referensi penelitian antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Puput Faiqoh (2019) dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*. Dalam skripsinya, Puput Faiqoh membahas bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang terjadi di Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen mampu menyediakan lapangan pekerjaan melalui program olah potensi yang ada di dalam masyarakat setempat. Skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti tulis mengenai bagaimana potensi dilakukan sebagai langkah awal untuk menentukan program olah potensi. Namun terdapat perbedaan mengenai ragam jenis pelatihan telah disediakan dan focus dalam satu jenis pemberdayaan yaitu, pemberdayaan perempuan melalui program industri batik.

Skripsi yang ditulis oleh Marni (2024) dengan judul *Women Empowerment Pesisir Melalui Home Industry di Desa Malalanda Buton Utara*. Dalam skripsinya, Marni menemukan hasil penelitian melalui *home industry* ikan asap yang memiliki peluang baru untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga maupun daerah. Hasilnya dari skripsinya, Marni menemukan masalah produksi dengan hasil yang kurang optimal karena proses produksi yang dilakukan masih menggunakan metode tradisional. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Marni (2024) masih belum melakukan pembaharuan terhadap fasilitas pelaksanaan program karena masih tergantung pada metode tradisional sedangkan pada proses pemberdayaan yang dilakukan oleh YGSI cenderung melakukan pembaharuan untuk setiap program pemberdayaan.

Skripsi yang ditulis oleh Sukmawati (2023) dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup Di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bombana*. Dalam skripsinya, Sukmawati melakukan penelitian dengan melihat bagaimana langkah-langkah pemerintah dalam melakukan pendampingan terhadap perempuan. Proses

pemberdayaan perempuan dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dengan hasil yang diharapkan akan menciptakan suatu pemahaman dan kesadaran untuk memajukan perempuan soal pemenuhan kebutuhan dasar atau mekanisme pemblokiran proses berpikir. Dalam skripsinya Amalia (2024) menemukan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan mengacu pada pendalaman teori namun belum melakukan penerapan dalam pelatihannya.

Skripsi yang ditulis oleh Amalia Rinjaningrum (2024) dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kecakapan Kerja*. Dalam skripsinya, Amalia melakukan penelitian yang ada di LKP Lina Jaya. Amalia meneliti bagaimana implementasi pemberdayaan perempuan yang terjadi di lembaga tersebut. Setelah dilakukan penelitian secara deskriptif, Amalia menemukan bahwa proses pemberdayaan di LKP Lina Jaya ternyata telah sesuai dengan teori pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian melalui program kecakapan kerja memunculkan efektifitas pemberdayaan perempuan yaitu, pemahaman program, tepat sasaran, ketepatan waktu, tervapainya sebuah tujuan, dan terjadi perubahan nyata. Namun dari 5 indikator tersebut hanya tercapai 3 indikator yaitu, pemahaman program, tepat sasaran, dan tercapainya tujuan. Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tahapan pemberdayaan yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan dari proses temuan lapangan yang berkaitan dengan langkah atau tahapan yang dibentuk sampai dengan terjadinyatujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh LKP Lina Jaya.

1.4. Kerangka Konseptual

Pada sub bab kerangka konseptual ini, peneliti akan meperlihatkan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang akan digunakan oleh peneliti adalah konsep pemberdayaan perempuan dengan tahap-tahap pemberdayaan Jim Ife.

1.4.1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan konsep yang semakin menonjol dalam konteks pembangunan dan upaya pengentasan kemiskinan. Gagasan ini lahir dari kondisi

individu atau kelompok yang berada dalam posisi lemah atau tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Ketidakberdayaan tersebut bisa terjadi karena kekurangan dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, modal, jaringan sosial, maupun semangat kerja. Lemahnya kapasitas pada aspek-aspek tersebut seringkali melahirkan ketergantungan dan kemiskinan yang berkelanjutan.

Secara terminologis, pemberdayaan (*empowerment*) erat kaitannya dengan kekuasaan atau power. Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri maupun memengaruhi orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok atau organisasi. Dalam konteks ini, kekuasaan bukan hanya kemampuan memerintah, tetapi juga daya untuk menentukan arah hidup seseorang secara mandiri.

Djohani (2003) menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses untuk memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah, sekaligus membatasi dominasi dari kelompok yang terlalu berkuasa, sehingga tercipta keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Rappaport (1984), yang melihat pemberdayaan sebagai suatu pendekatan di mana individu, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu mengendalikan dan menentukan jalannya kehidupan mereka sendiri. Inti dari pemberdayaan adalah proses pelimpahan wewenang dan penguatan kapasitas, agar individu maupun kelompok masyarakat dapat mengelola diri dan lingkungannya berdasarkan potensi serta kehendak yang mereka miliki secara sadar dan bertanggung jawab

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu utama dalam melakukan proses pemberdayaan. Dalam praktiknya, pemberdayaan perempuan berarti perempuan memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi ekonominya. Kegiatan pemberdayaan perempuan memungkinkan perempuan untuk bisa mengembangkan diri untuk dapat menemukan solusi atas berbagai masalah yang sedang mereka hadapi dan mampu mengubah kehidupan sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Anwar (2007: 92) pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses pemberdayaan yang dilakukan di luar aktivitas pokok masyarakat. Pemberdayaan

perempuan dilakukan dengan melakukan sosialisasi sebagai suatu proses penyadaran. Setelah melakukan sosialisasi maka pemberdaya akan membuat jadwal pendampingan. Mayoritas masyarakat perempuan yang telah berumah tangga akan lebih mudah menyesuaikan jadwal dan memiliki banyak waktu luang. Maka proses pemberdayaan perempuan sering dikatakan kegiatan yang berjalan diluar Pendidikan formal seperti sekolah. Langkah ini dilakukan agar masyarakat mampu mengikuti pelatihan dengan fokus. Kegiatan ini juga tidak luput dari penyadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Penyadaran ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena akan memampukan mereka untuk dapat melakukan identifikasi dan bisa merumuskan tujuan mereka untuk mengikuti proses pemberdayaan yang tentu akan bermanfaat bagi mereka sendiri. Proses pemberdayaan yang tidak melewati proses penyadaran akan beresiko karena akan menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan, karena masyarakat tidak dapat menentukan tujuannya.

Pemberdayaan perempuan sendiri juga dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan perempuan. Dalam proses pemberdayaan perempuan tentunya akan membutuhkan usaha-usaha untuk dapat melihat potensi yang dapat digunakan sebagai gambaran atau acuan untuk membentuk sebuah program pelatihan peningkatan sumber daya manusia. Karena proses masyarakat merupakan suatu proses untuk merubah melalui sarana bantuan dan pertolongan terhadap orang lain agar dapat memahami potensi yang mereka miliki dan berharap dapat membantu masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dalam segi kapasitas dan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga dari situ masyarakat juga dapat menentukan potensi mereka sendiri, namun tetap dengan bantuan dari pihak lain agar masyarakat dapat merasakan dampak dan hak-hak yang memang seharusnya mereka miliki. Pihak lain yang dimaksudkan adalah bantuan pemerintah, swasta, maupun ahli pemberdayaan masyarakat.

1.4.2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan dari Jim Ife. Jim Ife mendasarkan pemikiran dalam melakukan pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan yang dicapai dengan cara mengembangkan atau mengubah struktur-

struktur dan lembaga-lembaga guna mewujudkan jalan yang lebih adil kepada sumber daya, layanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Suatu kebijakan-kebijakan aksi afirmatif dan diskriminasi positif mengakui adanya keberadaan kelompok-kelompok yang akan dirugikan dan akan berupaya untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan mengubah aturan-aturan untuk menguntungkan kelompok yang dirugikan (Ife, 2008).

Menurut Jim Ife yang mengartikan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu bentuk upaya untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan terhadap masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depannya sendiri dan mau untuk berpartisipasi dalam melakukan pengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

Upaya untuk memberdayakan kelompok yang lemah, Jim Ife mendefinisikannya dengan tiga strategi antara lain:

- a. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan mulai membangun atau merubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses dengan sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif
- c. Pemberdayaan melalui Pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses Pendidikan dalam berdagang aspek yang cukup luas.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses partisipatif yang memberi suatu kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan dan meningkatkan sebuah efektifitas. Hal tersebut akan meningkatkan kesesuaian suatu program karena masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia ingin membantu masyarakat terutama pada masyarakat perempuan di Kapanewon Nanggulan untuk mencari jalan keluar melalui pendampingan dengan melakukan tahap-tahap pendampingan untuk menciptakan

masyarakat yang lebih mandiri dengan dilakukannya program pelatihan yang diharapkan akan mengurangi angka kemiskinan dengan mengembangkan potensi yang ada di dalam lapisan masyarakat terutama perempuan di Kapanewon Nanggulan.

Pengembangan masyarakat dalam hal ini, dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat menengah kebawah dalam melakukan identifikasi terhadap suatu kebutuhan, sumber daya, serta memberdayakan masyarakat secara bersama-sama. Dengan gerakan pengembangan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri. Pengembangan masyarakat terutama pada perempuan akan diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur dalam masyarakat yang memiliki kehidupan berdasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil dengan melibatkan adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya untuk saling mendorong antara satu dengan yang lain.

Tahap Pemberdayaan Menurut Jim Ife (1995) pemberdayaan melibatkan beberapa tahapan yang mencakup:

1. *Penyadaran (Awakening)*, merupakan suatu upaya untuk menyadarkan individu atau komunitas akan potensi, kebutuhan, dan peluang yang dapat dilakukan perubahan. Pada tahapan ini, fokus utama adalah untuk menciptakan kesadaran tentang kemampuan yang dimiliki dan merangsang keinginan untuk meningkatkan kondisi atau situasi yang ada.
2. *Pemahaman (Understanding)*, melibatkan proses pengenalan dan pemahaman lebih mendalam terkait sumber daya, kesempatan, dan pengetahuan yang diberikan kepada individu atau masyarakat. Pada tahap ini, fokus utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif agar mereka dapat mengenali potensi dan memahami cara mengoptimalkan sumber daya yang telah diberikan.
3. *Penilaian (Assessment)*, mencakup proses evaluasi terhadap kemajuan dan hasil dari upaya memberdayakan. Ini melibatkan penilaian terhadap

perubahan, efektivitas strategi, dan dampak positif yang telah dicapai oleh individu atau masyarakat yang mengalami pemberdayaan. Penilaian ini memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan program pemberdayaan.

4. Perencanaan (*Planning*), melibatkan penyusunan strategi dan rencana aksi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Ini mencakup identifikasi sumber daya, pengembangan program, dan penetapan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat.
5. Aksi (*Action*), melibatkan implementasi rencana aksi yang telah diformulasikan pada tahap perencanaan. Ini mencakup pelaksanaan program, kegiatan, dan langkah-langkah konkret yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat.
6. Evaluasi (*Evaluation*), mencakup penilaian terhadap hasil dan dampak dari implementasi program atau kegiatan. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi upaya pemberdayaan yang telah dilakukan.

Jim Ife juga mengatakan bahwa secara umum program yang diberikan oleh pemerintah untuk berpartisipasi merupakan suatu cara untuk menggerakkan masyarakat dan melibatkan dalam meningkatkan efisiensi penyampaian guna meningkatkan pembangunan melalui inisiatif-inisiatif dalam masyarakat. Dari pernyataan Ife tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat untuk ikut melakukan suatu pembangunan secara aktif dan sadar sangat diperlukan untuk melakukan langkah pengembangan seperti, perencanaan pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

Dalam perspektif Jim Ife, pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada kelompok masyarakat miskin, terpinggirkan, dan minoritas agar mampu mengambil keputusan dan menentukan arah hidup mereka secara mandiri. Proses ini memiliki dua kecenderungan utama, yaitu: pertama, kecenderungan primer yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu atau

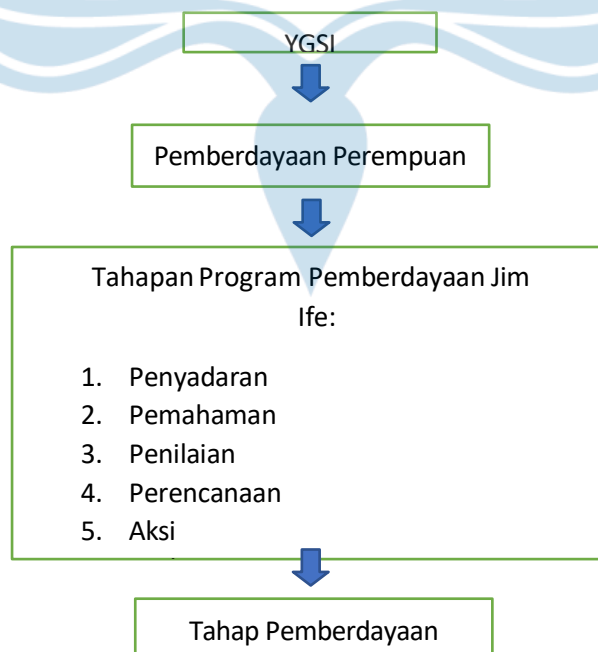
kelompok agar lebih berdaya; dan kedua, kecenderungan sekunder yang menitikberatkan pada pemberian dorongan dan stimulasi melalui dialog agar individu mampu menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemberdayaan sebagai sebuah strategi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung akan dapat membantu untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil secara sosial, dan pemberdayaan akan memperkuat kelompok-kelompok dan memungkinkan lebih banyak bentuk struktur berbasis masyarakat yang lebih efektif untuk dapat diterapkan. Penguatan diberikan oleh pihak pekerja sosial dalam masyarakat yang mampu mengorganisir dan menentukan sendiri bagaimana upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka.

1.5. Kerangka Berpikir

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini akan berisi tentang penjelasan singkat mengenai konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah kerangka berpikirnya:

Table 1 Kerangka Berpikir



1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia dalam melakukan pendampingan sumber daya manusia dalam membentuk masyarakat terutama perempuan untuk meningkatkan potensi dari sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Kapanewon Nanggulan.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konsep, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Metode Penelitian, mendeskripsikan tentang jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi objek penelitian.

Bab 3 Pembahasan, mendeskripsikan hasil temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab 4 Merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.